

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KESOMBONGAN

A. Sombong

1. Pengertian Sombong

Secara bahasa, takabbur berasal dari kata *takabbara*, *yatakabbaru*, *takabburan* yang artinya merasa besar, congkak dan membanggakan diri.¹ Sedangkan kata *kibr*, *takabbur*, dan *istikbar* ialah mempunyai arti yang berdekatan.² Kata-kata takabbur sudah menjadi bahasa Indonesia yang artinya sombong yakni ialah menganggap dirinya besar atau membanggakan diri dan tinggi hati.³

Takabbur secara istilah ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, serta merasa lebih tinggi atas orang lain.⁴ Menurut Imam al-Ghazali, kesombongan terbagi kepada batin dan zahir. Kesombongan adalah perangai dalam jiwa, sedangkan kesombongan zahir adalah amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai batin karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut. Perangai sombong menuntut amal perbuatan.⁵ Oleh sebab itu, sifat yang menyebabkan perilaku yang tampak oleh anggota tubuh itu disebut dengan istilah takabbur. Apabila tidak

¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Darul Ma’arif, t.t), I: 3810.

² Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan, *Manahij al-Imdad* (Jampes Kediri: Pesantren al-Ihsan, 2006), II: 178.

³ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), 3219.

⁴ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Tutur Penerang Hati*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), 143.

⁵ Budiman al-Hanif, *Percikan Hati Nurani: Sebuah Renungan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 38.

tampak disebut dengan *al-kibr*.⁶ Pada dasarnya, kesombongan merupakan sifat dalam jiwa yang berupa perasaan puas melihat diri sendiri saat membandingkannya dengan orang yang disombongi. Kesombongan tersebut memunculkan adanya orang yang disombongi dan sesuatu yang disombongkan.⁷

Sombong itu menganggap dirinya besar dan meninggikan diri sendiri seraya merendahkan orang lain. Orang yang sombong merasa lebih unggul dibanding orang lain, mungkin dari segi keturunan, harta, ilmu, ibadah, atau yang lain. Jadi, ciri pokok penyakit ini adalah perasaan lebih mulia, ingin dihargai, congkak, dan ingin dihormati.⁸

Merupakan sikap mental yang tercela dan sangat dibenci oleh Allah SWT. Orang yang beriman tidaklah pantas menyandang sikap sombong, karena kesombongan itu merupakan sikap iblis yang karenanya ia diusir, dikutuk dan dilaknat sampai hari kiamat.⁹ Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa tercelanya kesombongan antara lain dalam QS. *Gha>fir* (40): 35; *Ibra>hi>m* (14): 15; *Qas>as>* (28): 39 berikut ini:¹⁰

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُنْكَبِرٍ جَبَّارٍ [غافر: 35]

“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ [ابراهيم: 15]

⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub, 1971), III: 456.

⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), 266.

⁸ Al-'Allamah Al-Hafizh Jamal Al-Din Abu Al-Far, *Terapi Spiritual* (Jakarta: Zaman, 2010), 65.

⁹ Ali Mas'ud, *Kehancuran: Bagi Orang Yang Serakah, Dengki dan Iri Hati* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2013), 175-176.

¹⁰ Yahya ibn Hamzah al-Yamani al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012), 244.

“Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.”

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ
[القصص: 39]

“Dan berlaku angkuhlah Fir’aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.”

2. Penyebab Timbulnya Kesombongan

Seseorang akan sombong hanya bila dia menganggap dirinya besar, dan dia hanya akan menganggap dirinya besar bila dia meyakini bahwa di dalam dirinya ada sifat yang menunjukkan kesempurnaan. Kelengkapan semua itu kembali pada kesempurnaan agama dan duniawi. Ada tujuh hal yang dijadikan alat kesombongan, yaitu:¹¹

Pertama, ilmu. Betapa cepat kesombongan menyerang orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, “*Bahaya ilmu adalah kesombongan.*” Seorang berilmu biasanya amat cepat merasa mulia dengan kemuliaan ilmu dan merasa di dalam dirinya ada keindahan dan kesempurnaan ilmu, lalu dia memandang besar dirinya dan menghinakan orang-orang. Simpulannya, kesombongan orang-orang berilmu bisa jadi berkaitan dengan urusan duniawi¹² dan bisa juga berkaitan dengan urusan-urusan ukhrawi.¹³

¹¹ Al-Yamini Al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap.*, 261-266.

¹² Orang berilmu sering kali memandang orang lain seperti dia memandang binatang, menganggap bodoh, dan menghinakan mereka. Dia beranggapan dan meyakini bahwa dirinya adalah orang paling mulia diantara mereka, sehingga dia pun memperlakukan mereka tidak dengan layak. Dan sebagainya dari urusan duniawi yang dengannya dia bersikap angkuh dan sombong terhadap mereka. Lihat Yahya ibn Hamzah Al-Yamani Al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012), 261.

¹³ Adalah memandang diri sendiri sebagai orang yang berkedudukan tinggi dan utama dalam pandangan Allah. Dia lebih mengkhawatirkan siksa akan menimpa orang-orang daripada

Kedua, amal dan ibadah. Kondisi orang yang terlibat dalam amal dan ibadah tidak selalu bebas dari hina kesombongan dan keangkuhan, demikian hati para zahid dan ahli ibadah dirasukinya. Kesombongan mengakar dari mereka dalam agama dan dunia. Mereka sombong dalam hal duniawi karena mereka meyakini bahwa dengan peribadatan dan kezuhudan mereka, mereka memiliki hak atas makhluk. Mereka mengharapkan orang lain memenuhi hajat mereka, mengagungkan mereka, menghormati mereka di majelis-majelis, menyebut-nyebut mereka sebagai orang warak dan bertakwa, lebih mengutamakan mereka dari pada yang lain. Adapun kesombongan mereka di dalam hal agama berupa anggapan diri mereka bahwa orang lain adalah orang-orang yang akan binasa, seraya menganggap dirinya sendiri berada di puncak keselamatan, padahal mereka sendirilah yang celaka dan binasa karena berpandangan dan berkeyakinan seperti itu.

Ketiga, nasab dan keturunan. Orang yang berasal dari keturunan ningrat sering menganggap rendah orang lain yang bukan dari keturunan ningrat, meskipun amal dan ilmunya lebih tinggi. Terlalu sombongnya, sebagian sampai memandang orang lain sebagai budak, lalu menghindar dan tidak mau bergaul dengan mereka, apalagi duduk bersama mereka. Penyakit ini terkubur di dalam batin. Orang dari turunan ningrat dan terhormat tidak terpisah darinya, meski dia saleh dan berakal hanya saja dia kadang tidak berpaling dari keningatannya saat kondisinya tentram, marahnya reda, dan temperamennya memanas, kondisi itu biasanya memadamkan cahaya mata hatinya dan melupakan akal sehatnya.

mengkhawatirkan siksa akan menimpa dirinya sendiri. Lihat Al-Yamani Al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap*, 262.

Keempat, kecantikan rupa. Sombong dengan kecantikan ini umumnya berlaku pada kebanyakan perempuan. Diantaranya seperti yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah r.a., “*Suatu hari seorang perempuan datang menemui Rasulullah, lalu aku berkata melalui gerak tanganku, yakni perempuan itu tidak cantik. Maka Nabi berkata, “Engkau telah menggunjingnya.”*”

Kelima, harta dan kekayaan. Sombong dengan harta banyak terjadi di hampir semua lapisan masyarakat. Para penguasa (raja) saling menyombongkan diri dengan harta simpanan. Para saudagar saling menyombongkan diri dengan barang-barang niaganya. Para petani saling menyombongkan diri dengan tanahnya. Para model saling menyombongkan diri dengan pakaian, kuda, dan kendaraan-kendaraan mereka. Si kaya menghina si fakir dan bersikap sombong terhadapnya. Semua itu karena dia memandang besar kekayaan dan menghinakan kefakiran. Dan ini sungguh merupakan kebodohan. Dia tidak tahu bahaya kaya dan fakir.

Seseorang yang dengan harta bendanya membuatnya lalai kepada Allah SWT, maka dia termasuk dalam jajaran orang yang merugi. Apabila hati telah lalai mengingat Allah, dapat dipastikan setan segera mengambil alih sebagai pengendalinya. Dan tipu muslihat setan yang paling halus dalam berbuat kejahatan, bahwa hatinya dibiarkan atau bahkan dibakar untuk berbuat baik dengan maksud riya’ dan ujub. Ibnu Mas’ud berkata, “*Tidak seorang pun di dunia ini melainkan dia sebagai tamu dan hartanya adalah pinjaman.*” Sebagai seorang

tamu, cepat atau lambat pasti meninggalkan kediaman tuan rumahnya dan mengembalikan barang-barang pinjamannya.”¹⁴

Keenam, kekuatan dan keperkasaan atau kekuasaan. Sombong dengan kekuatan dan keperkasaan biasanya ditujukan kepada orang-orang lemah. Orang yang sehat dan normal sombong terhadap orang-orang yang sakit dan cacat. Demikian pula keadaan lawan, sebab orang yang lemah dan tidak mampu menghadapi lawannya, maka si kuat di antara yang berlawanan itu akan sombong dengan kekuatannya terhadap si lemah. Demikian pula keadaan para raja, raja yang lemah akan dijajah oleh raja yang kuat, dengan harta, pasukan tentara yang banyak, dan lain sebagainya. Barangsiapa lemah, si kuat akan sombong terhadapnya. Dan sudah menjadi kebiasaan para raja untuk saling berbangga diri, saling ukur siapa memiliki lebih banyak dan saling menekan. Salah satu kebiasaan lain para raja adalah saling menindas. Allah berfirman dalam QS. *al-Isra* (17): 42, berikut ini:

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا
[الاسراء: 42]

“Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arasy.”

Ketujuh, banyak pengikut, banyak penolong, banyak santri, pembantu, kerabat dan anak keturunan. Ini terjadi di antara banyak lapisan. Para raja saling menyombongkan diri dengan banyaknya pasukan. Para ulama saling menyombongkan diri dengan banyaknya pengikut, jamaah, dan santri.

¹⁴ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, terj. M. Azhari Hatim (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 157.

Simpulannya, semua orang yang berada dalam nikmat yang mungkin diyakininya sempurna memiliki kemungkinan untuk sombong dengan nikmat tersebut.

Itulah sejumlah hal yang dengannya hamba-hamba saling menyombongkan diri atas yang lain. Orang yang diberi sesuatu darinya bersikap sombong terhadap orang yang tidak diberi hal serupa, atau sombong terhadap orang yang diberi hal serupa namun dalam pandangannya lebih rendah atau lebih sedikit dari yang dimilikinya. Padahal, bisa jadi orang yang disombonginya itu berada setingkat atau bahkan lebih tinggi darinya dalam pandangan Allah.¹⁵ Singkatnya, setiap nikmat yang dipunyai oleh seseorang cukup bisa menimbulkan kesombongan. Dia lupa, bahwa semua itu adalah pemberian dan ujian dari Tuhan untuk menentukan sanggupkah seseorang mempergunakannya dengan baik atau tidak, apakah dia syukur atau kufur berkenaan dengan nikmat itu.¹⁶

3. Objek Kesombongan

Pertama, sombong terhadap Allah. Ini macam kesombongan yang paling buruk, tidak ada perumpamaan baginya selain murni kebodohan dan pembangkangan. Seperti kesombongan Namrud ibn Kan'an. Dia bicara pada dirinya sendiri bahwa dia akan membunuh raja langit.

Juga seperti kesombongan yang diceritakan tentang sejumlah orang tolok dan bodoh. Seperti kesombongan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Dia menolak menjadi hamba Allah, dia ingin naik ke langit untuk melihat penguasa langit. Kata-katanya sebagaimana diceritakan dalam firman Allah QS. *Qas{as}* (28): 38-39, berikut ini:

¹⁵ Al-Yamani Al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap.*, 270.

¹⁶ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II: M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 396.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأظنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (38) وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (39) [القصص: 38-39]

“Dan berkata Firaun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.” Dan berlaku angkuhlah Firaun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.”

Kedua, sombong terhadap Rasul Allah. Yaitu mengagungkan dan memuliakan diri sendiri dan kepatuhan kepada salah seorang manusia. Allah mengisahkan di dalam firman Nya, QS. *al-Mu'minu>n* (23): 47 berikut ini:

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ [المعمنون: 47]

“Dan mereka berkata: “Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?”

Dan itu terkadang mengesampingkan pikiran dan ketelitian, sehingga tinggallah dia dalam gelap kebodohan karena kesombongannya. Kemudian dia tak mau patuh sambil menyangka bahwa dirinya telah berlaku benar dalam hal itu. Bisa juga dia tak patuh meski dia tahu semestinya dia patuh. Kalaupun tahu, dirinya tidak rela patuh kepada kebenaran dan berendah hati kepada para rasul.

Ketiga, sombong terhadap hamba-hamba Allah selain para Rasul. Yaitu memandang diri besar dan menganggap orang lain kecil, menolak patuh terhadap mereka. Kesombongannya membuat dia berusaha mengatasi yang lain, memandang rendah dan menghinakan mereka, tidak mau sama dengan mereka.¹⁷

¹⁷ Al-Yamini al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap.*, 269-271.

Dosa inilah yang membuat pelakunya menjadi hina, rendah dan jatuh derajatnya dalam pandangan Allah SWT.¹⁸

Sebagai seorang hamba Allah yang sangat lemah dan tak berdaya, manusia diharuskan untuk mentaati dan patuh kepada Allah Yang Maha Perkasa. Allah itu adalah *khaliq* (pencipta) seluruh alam dan isinya, manusia sebagai makhluk (hasil ciptaan) Allah SWT. Sebagai ciptaan-Nya, hina sekali seandainya dia lupa daratan atau melampaui batas, maka azab Allah sangat pedih.¹⁹

B. Identifikasi Ayat-ayat Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surat *al-Kahfi*

1. Ayat-ayat Tentang Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surat *al-Kahfi*

No.	Nama Surat	Lafadz	Makna
1.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 34	أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا	Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.
2.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 35	قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا	Ia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.
3.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 36	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لِأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا	Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.

2. Ayat-ayat Tentang Kisah Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surat *al-Kahfi*

¹⁸ Abi Ihya' Ulumuddin, *Keukenhof Taman Wisata Hati.*, 168.

¹⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (jakarta: Rajawali Pers, 2016), 82.

No.	Nama Surat	Kandungan
1.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 32-33	Ayat ini memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan. “ <i>Dan wahai rasul, berikanlah kepada mereka yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu sebuah perumpamaan yang menggambarkan dua orang laki-laki, yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin, Kami jadikan berarti Kami anugerahi bagi seorang di antara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai Illahiah. Dua kebun anggur itu sedang berbuah, dikelilingi dengan pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya.</i> ”
2.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 34-36	Ayat sebelum ini menguraikan bahwa salah satu dari kedua orang yang dijadikan tamsil adalah kafir dan memiliki kebun-kebun sebagaimana dilukiskan di atas. Dan sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, dia juga memiliki kekayaan lain yang besar dan melimpah sehingga membuat dirinya angkuh. Seperti banyak pengikut dan anak. Ia beranggapan bahwasanya kebun-kebunnya itu tidak akan binasa. Ia juga meragukan datangnya hari akhir, walaupun itu terjadi maka ia akan mendapatkan tempat kembali yang baik sebagaimana ia mendapatkan banyak kenikmatan ketika di dunia.
3.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 37-38	Mendengar uraian sang kafir serta melihat keangkuhannya, teman yang menemaninya, yakni yang mukmin itu berkata kepada si kafir, “Sungguh mengherankan sikap dan ucapanmu. Sang mukmin memberikan nasihat kepada si kafir bahwasanya nenek moyang kita berasal dari tanah, dan betapa seorang manusia akan angkuh sedang asal usulnya adalah sesuatu yang remeh, hanya bagian kecil dari setetes air, yang dia sendiri jijik jika melihatnya. Belum lagi jika dia menyadari apa yang dikandung badannya dari kotoran dan bagaimana kesudahannya setelah

		ruh meninggalkan badannya. Selanjutnya betapa dia kafir dan tidak mensyukuri Allah padahal potensi yang dimilikinya sehingga dia menjadi manusia sempurna, dapat berusaha dan berhasil, kesemuanya adalah anugerah Allah SWT.
4.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 39-41	Mukmin yang menemani si kafir itu melanjutkan percakapan dan nasihatnya sambil menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak iri hati atas aneka nikmat Allah yang diperolehnya. Baginya keutamaan dan karunia Allah sangat agung. Ia menyadari bahwa laknat laknat Allah adalah pasti menimpa orang-orang yang lalai dan sombong. ²⁰
5.	QS. <i>Al-Kahfi</i> (18): 42-44	Setelah ayat-ayat di atas selesai menggambarkan percakapan kedua manusia itu. Ayat ini menguraikan kesudahan yang dialami oleh sang kafir. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang diduga sang mukmin pada ayat sebelumnya terbukti kebenarannya. Kebunnya hancur, kekayaannya punah. Kebun-kebun, pohon-pohon, bahkan semua kekayaan yang dibanggakannya dengan cepat juga roboh bersama atap-atapnya. Dan sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kecuali Allah SWT. ²¹

C. Gambaran Tentang Kisah Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surat *al-Kahfi*

Surat *al-Kahfi* ini memaparkan tiga perumpamaan yang berhubungan dengan ajakan untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar antara lain, yakni Ashabul Kahfi adalah perumpamaan pertama yang mengingkari kemungkaran dengan hati mereka. Dzul Qarnaen merupakan perumpamaan ketiga

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 319.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah>h.*, 55-63.

yang mengingkari kemungkaran dengan tangan atau kekuasaannya. Dan perumpamaan yang ketiga berupa pengingkaran terhadap kemungkaran dengan lisan, inilah kisah yang jelaskan dalam kisah yang dimuat dalam surat *al-Kahfi*, berikut: Kisah pemilik dua kebun, bagaimana seorang Mukmin berusaha meyakinkan kepada pemilik dua kebun agar mengetahui kesalahannya atas pengingkarannya terhadap hari kiamat, kepada Allah dan berbuat zalim melalui hartanya, kepada keluarganya dan kepada orang lain.²²

Dalam firman Allah SWT yang artinya, “Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki”. Ini adalah perumpamaan bagi orang serakah terhadap dunia dan enggan bergaul dengan orang-orang mukmin.

Al-Kalbi mengatakan, “Ayat ini turun berkenaan dengan dua saudara warga makkah dari golongan Makhzum. Salah satu dari keduanya beriman. Dia adalah Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dia adalah suami Ummu Salamah, sebelum dinikahi oleh Nabi SAW. Sedangkan yang lain adalah seorang kafir, dia adalah Al- Aswad bin Abdul Asad. Keduanya bersaudara yang disebutkan dalam QS. *As}- S}a>ffa>t* (37): 51 berikut ini:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ [الصَّفَّت: 51]

“Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.”

Ada yang berpendapat, “Ayat ini turun berkenaan dengan Nabi SAW dan warga Makkah. Ada yang berpendapat, “Itu adalah perumpamaan untuk semua

²² Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 733.

orang yang beriman kepada Allah dan juga semua orang kafir.” Ada yang berpendapat, “Itu adalah perumpamaan untuk Uyainah bin Hishn dan kawan-kawannya bersama dengan Salman, Shuhaib dan kawan-kawannya. Allah menyerupakan mereka dengan dua pria dari bani Israil yang bersaudara, salah satu diantara keduanya seorang beriman, namanya Yahudza. “Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas.²³

Muhammad bin Al-Hasan Al-Muqri berkata, “Orang yang beriman itu bernama Tamlikha. Sedang orang yang kafir itu bernama Qarthusy.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama si mukmin adalah Yahudza, sedangkan, nama si kafir adalah Barathus.²⁴

Dua orang itu melakukan kerja sama. Ketika telah berhasil, mereka membagi penghasilannya menjadi dua bagian. Masing-masing dari keduanya mendapat empat ribu dinar. Si mukmin lalu membelanjakan semua uangnya untuk beberapa keperluan mulia, diantaranya ialah untuk memerdekakan hamba sahaya, menyantuni orang-orang yang kelaparan dan amal sosial lainnya. Sedangkan si kafir tadi menggunakan uangnya untuk menikahi wanita kaya. Lalu, ia membeli binatang-binatang ternak untuk dikembangbiakan hingga beranak-pinak. Sisa uangnya digunakan untuk membeli binatang tunggangan untuk keperluan berdagang dan mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Si kafir pun menjadi orang terkaya pada zamannya.

Berbanding terbalik dengan kondisi temannya, yaitu si mukmin. Ia jatuh miskin. Maka, ia berniat meminta bantuan kepada si kafir yang kaya tadi dengan

²³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi.*, 1009.

²⁴ Sa’ad Yusuf Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan Di Dunia: 33 Kisah Peningat Jiwa Yang Lupa*, terj. Ija Suntana (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 192.

menawarkan diri menjadi pegawai ladang milik si kaya. Namun, ketika si mukmin menemuinya, si kaya mengajukan pertanyaan kepadanya, “Mengapa kau jadi seperti ini? Sementara dulu kita mendapatkan bagian uang yang sama. Si mukmin menjawab, bahwa uangnya habis untuk disedekahkan di jalan Allah. Lantas si kaya berkata, “Jadi, engkau percaya bahwa akan ada hidup yang kedua setelah di dunia ini? Ah, kamu ini bodoh sekali. Aku tidak yakin kiamat itu akan terjadi. Kedunguanmu hanya menghasilkan kesusahan.²⁵ Dengan sengit, orang kaya ini menolak adanya kehidupan akhirat dan kebangkitan. Bahkan ia berkata, “Jika kelak mati, aku akan mendapatkan kebaikan yang berlipat. Sebab, di dunia saja aku telah dianugerahi kekayaan yang begitu banyak dan berlimpah, lebih-lebih di akhirat nanti. Sesungguhnya pemilik kebun itu satu orang, tetapi dia menghimpun banyak keburukan di dalam jiwa dan hatinya, semua itu disebabkan oleh kesombongan yang meliputi hatinya terhadap manusia bahkan terhadap Allah SWT atas karunia nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Sebagaimana yang terlihat dalam ucapannya yang disebutkan ayat-ayat al-Qur’an sebagai berikut:²⁶

1. Dia menyalah gunakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan sombong dengan harta yang dimilikinya.
2. Angkuh atas nama suku, keturunan, sanak famili dan anaknya yang telah Allah karuniakan kepadanya.
3. Menganggap hidup kekal di dunia, mendustai hari kiamat, dan dia kafir karenanya.

²⁵ Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan.*, 193-194.

²⁶ Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah.*, 733-734.

4. Memusuhi Allah, merasa dia yang menciptakan kebunnya, sedang dia tidak aman dari tipu daya Tuhannya.
5. Seorang pengingkar yang tidak mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya berupa buah-buahan dan harta benda.
6. Sombong di muka bumi, sedang dia tidak berhak untuk itu. Pemilik kebun itu congkak dan tidak bersyukur, pandai menipu dan takabbur.²⁷
7. Menzalimi dirinya dengan kekufuran pertama kali kemudian dengan kedurhakaan-kedurhakaan lainnya.

Seolah-olah hatinya tempat kejahatan, kuburan yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Kehidupan di dalam hatinya seakan mati karena matinya iman dan tauhid. Suara iman tidak pernah diteriakkan kecuali setelah ditimpa bencana, harta kekayaannya dibinasakan, dan dua kebunnya dirobohkan bersama para-paranya. Dia menerima akibat hilangnya iman dari dirinya dan timbullah kedurhakaan dalam diri, hati dan ucapannya. Itulah bencana yang menimpa si kaya yang telah diperdaya kilauan harta, karena harta memiliki daya tarik dan sangat indah, tetapi walaupun demikian ia cepat sirna, tidak abadi dan tidak hakiki. Penyalahgunaan nikmat adalah perisai kehancuran dan malapetaka.²⁸ Tidak ada sedikit perak pun yang menyelamatkannya ketika musibah datang menerpanya dan tidak ada sedikit emas pun yang dibutuhkannya ketika dia pergi untuk selamanya. Di saat harta menjadi perisai seorang manusia, dan memandang manusia dari segi harta benda yang dimilikinya, dan mengangkat martabat mereka karena hartanya, maka

²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an.*, 318.

²⁸ Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah.*, 734.

sesungguhnya penilaian seperti itu akan binasa. Hanya kekuatan dan iman yang menjadi pondasi untuk itu.

Atas kehendak Allah, kebun-kebun yang asalnya subur, berubah menjadi tanah tandus yang dipenuhi dengan pepohonan kering. Kebun itu ditimpa bencana yang sangat dahsyat, yaitu petir yang menyambar. Batang dan tangkai pepohonannya tumbang, mata air yang mulanya mengalir, seketika itu pula air yang mengalir di kebun tersebut menjadi kering.²⁹ Hanya beradapan dengan yang lain kita dapat membela diri. Adapun bila berhadapan dengan Allah, yang dapat kita lakukan hanyalah mengaku salah dan memohon ampun.³⁰ Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kisah ini hanya sekedar perumpamaan yang dibuat Allah kepada manusia. Jika demikian adanya, tidak mungkin terjadi dialog antara keduanya. Maka mayoritas ulama berpendapat, “Kisah ini benar-benar terjadi.” Adapun alasan mengapa Allah mendahulukan dengan memfirmankan, “*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan.*” Artinya untuk orang-orang kafir Quraisy karena mereka tidak mau bergabung dengan orang-orang lemah dan miskin, merendahkan mereka dan merasa sombong atas mereka, sebagaimana firman Allah yang artinya: “*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri*”. Hal ini benar-benar terjadi, akan tetapi Allah menjadikannya sebuah perumpamaan dan pelajaran bagi siapa saja yang melakukan apa yang mereka lakukan dan mengikuti jalan mereka. Satu kesalahan berarti satu hukuman.³¹

²⁹ Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan.*, 198.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 208.

³¹ Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan.*, 735.